

## PENGEMBANGAN BUSANA PESTA DENGAN SUMBER IDE TRADISI *ACI TABUH RAH PENGANGON*

Putu Juli Indah Purnami<sup>1)</sup>, I Gede Sudirtha<sup>1)</sup>, Made Diah  
Angendari<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik dan  
kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : [juliindah99@gmail.com](mailto:juliindah99@gmail.com), [gede.sudirtha@undiksha.ac.id](mailto:gede.sudirtha@undiksha.ac.id),  
[diah.angendari@undiksha.ac.id](mailto:diah.angendari@undiksha.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses pembuatan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*; (2) hasil pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian R&D (*Research and Development*), dengan menggunakan model penelitian pengembangan PPE (*Planning, Production, Evaluation*). Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang ahli produk. Metode pengumpulan data berupa kuisisioner. Data dianalisis dengan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap *planning* (perencanaan) merupakan tahap pertama dalam menentukan sumber ide yang akan menjadi acuan dalam pembuatan desain busana, (b) tahap *production* (produksi) merupakan tahap kedua dalam proses pembuatan produk berupa busana pesta, dan (c) tahap *evaluation* (evaluasi) merupakan tahap terakhir untuk melakukan uji produk; (2) hasil pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* meliputi kesesuaian desain busana pesta yang dikembangkan dan bentuk busana pesta. Hasil yang diperoleh dari uji ahli produk dengan tingkat pencapaian 93,75%, maka hasil pengembangan produk dapat dikatakan sangat baik.

**Kata kunci** : Busana Pesta, Sumber Ide, PPE

### ABSTRACT

*This research purpose to describe (1) the process of making party clothing; (2) the results of the party clothing development with Aci Tabuh Rah Pengangon tradition as the source of idea. The type of research used is R&D (Research and Development), by using the research development model PPE (planning, production, evaluation). The subjects in this research were two product experts. The method of data collection is in the form of a questionnaire. The research uses quantitative and qualitative data analysis. The results showed that (1) the process of making party clothing development with Aci Tabuh Rah Pengangon tradition as the source of idea through three stages namely (a)the planning stage is the first stage in determining the source of ideas that will be a reference in making fashion designs, (b) the production stage is the second stage in the process of making products in the form of party clothin, and (c) the evaluation stage is the last stage to carry out product testing; (2) the results of party clothing development with Aci Tabuh Rah Pengangon tradition as the source of idea includes the suitability of the developed party clothing design and the form of the party clothing. The results obtained from the product expert test with the level of achievement 93,75%, then the product qualification can be categorized as very good.*

**Keywords** : Party Clothing, Idea Source, PPE

## 1. PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh manusia. Busana dapat diklasifikasikan berdasarkan kesempatan pemakaian. Adapun beberapa di antaranya yaitu busana sekolah, busana kuliah, busana kerja, busana olahraga, busana santai dan busana pesta (A.Riyanto, 2009).

Busana pesta merupakan busana yang dikenakan pada kesempatan acara tertentu (Widarwati, 1993). Proses pembuatan busana pesta menggunakan teknik jahitan halus yang merupakan teknik jahitan tangan. Untuk menghasilkan sebuah busana pesta yang berkualitas bagus maka perlu mempertimbangkan karakteristik dari busana pesta. Karakteristik busana pesta diantaranya siluet busana pesta, bahan busana pesta, warna busana pesta, dan tekstur bahan busana pesta. Dalam pembuatan busana pesta juga perlu diperhatikan adanya gaya *fashion* yang sedang berkembang. Dalam pembuatan busana pesta perlu adanya kreatifitas dan inovasi baru dari seorang desainer untuk menciptakan sebuah desain busana. Suatu desain busana diciptakan dengan menuangkan ide-ide yang kreatif bersumber dari berbagai hal.

Sumber ide menurut Widjiningsih (2006) adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rangsangan akan lahirnya suatu kreasi. Sumber ide dapat diambil dari berbagai hal seperti busana adat suatu daerah, alam sekitar hingga peristiwa penting. Pemilihan sumber ide sangat penting dalam menciptakan suatu karya, dalam hal ini yaitu busana pesta. Pada penelitian ini penulis mengambil sebuah sumber ide dari tradisi yang ada di Bali yaitu tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

Bali adalah salah satu tempat di Indonesia yang memiliki tradisi unik. Salah satunya yaitu tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Perang *Tipat Bantal*. Tradisi ini berasal dari Desa Kapal termasuk dalam wilayah Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* ini memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan pertanian masyarakat di desa Kapal, yang mana tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa

syukur kepada Tuhan atas segala hasil panen yang berlimpah dan juga terhindar dari wabah dan kekeringan. Tradisi ini dilaksanakan setiap Bulan Keempat dalam penanggalan Bali (Sasih Kapat) atau sekitar bulan September-Oktober. Dalam pelaksanaannya memakai *tipat bantal*, dimana *tipat* atau ketupat ini adalah olahan makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan anyaman janur atau daun kelapa yang masih muda dan berbentuk segi empat, sedangkan *bantal* adalah olahan makanan yang terbuat dari olahan beras ketan yang juga dibungkus dengan janur, namun berbentuk bulat lonjong. *Tipat bantal* dijadikan simbolisasi yang mana dalam konsep Hindu disebut sebagai *Purusha* dan *Predana*.



Gambar 1: Tradisi di Desa Adat Kapal.  
Sumber : Antara, 2019

Pertemuan *Purusha* dan *Predana* ini dipercaya memberikan kehidupan pada semua makhluk yang ada di alam semesta. Warga yang mengikuti tradisi ini sebagian besar adalah laki-laki, dan saat pelaksanaannya hanya menggunakan kamben dan bertelanjang dada. Tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* ini bermakna bahwa pangan yang kita miliki adalah senjata utama untuk mempertahankan diri dari hidup dan berkehidupan (Supriadi & Zakiah, 2019).

Keberadaan tradisi ini banyak dijelaskan dalam catatan-catatan sejarah kuno berupa lontar-lontar, salah satu lontar yang menceritakan asal muasal tradisi

perang ketupat ini terdapat dalam lontar *Tabuh Rah Pengangon* milik salah seorang warga Desa Kapal, Bapak Ketut Sudarsana. Dalam lontar tersebut diceritakan secara singkat bahwa pada saat Asta Sura Ratna Bhumi menjadi Raja di Pulau Bali menggantikan kakaknya, Shri Walajaya Kertaningrat yang meninggal pada tahun Isaka 1259 atau tahun 1337 Masehi, beliau mengangkat seorang Patih yang bernama Ki Kebo Iwa. Pada masa itu diceritakan sang Raja mengutus Patih Kebo Iwa untuk merestorasi Candi di Kahyangan Purusada yang ada di Desa Kapal. Pada tahun Isaka 1260 atau tahun 1338 Masehi, Ki Kebo Iwa diiringi oleh Pasek Gelgel, Pasek Tangkas, Pasek Bendesa, dan Pasek Gaduh berangkat menuju Kahyangan Purusada di Desa Kapal dengan terlebih dahulu menuju desa Nyanyi untuk mengambil batu bata sebagai bahan untuk merestorasi candi tersebut. Pada suatu hari, desa Kapal mengalami paceklik panen yang mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan masyarakatnya. Pada saat itu Ki Kebo Iwa memohon jalan keluar kepada Sang Pencipta dengan cara melakukan *yoga semadhi* di Kahyangan Betara Purusada. Ketika melaksanakan *yoga semadhi* beliau mendapatkan *sabdha* dari Sang hyang Siwa Pasupati untuk melaksanakan *Aci Tabuh Rah Pengangon* atau *Aci Rare Angon* dengan saran menghaturkan *tipat bantal* sebagai simbolisasi *Purusa* dan *Predana* (sumber kehidupan) karena penyebab dari segala paceklik tersebut adalah ketiadaan sumber kehidupan tersebut. Dalam *sabdha* ini juga masyarakat desa Kapal mendapat perintah untuk tidak menjual *tipat* karena merupakan simbol dari *Predana*/energi feminis/ Ibu Pertiwi. Akhirnya dilaksanakanlah *Aci Tabuh Rah Pengangon* di desa Kapal (Artatik, 2019).



Gambar 2: *Tipat dan Bantal*  
Sumber : Artatik (2019)

Dari sejarah lahirnya tradisi Perang ketupat di Desa Kapal, peneliti mengangkat tradisi tersebut menjadi sumber ide dalam pengembangan busana pesta. Pengembangan busana pesta dengan sumber ide *Aci Tabuh Rah Pengangon*, mengkhusus pada makna dari tradisi Perang *Tipat Bantal* dan mengambil bentuk dari anyaman ketupat sebagai detail hiasan yang akan diaplikasikan ke busana pesta. Warna-warna yang digunakan yaitu putih dan hitam (*poleng*) menggambarkan ciri khas Bali, sedangkan warna hijau dan krem digunakan untuk menggambarkan suasana kesejahteraan.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada sebuah penelitian hendaknya memiliki metode pelaksanaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Metode R&D (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut (Sugiyono 2014:297). Menurut Richey dan Klein (dalam Sugiyono, 2016) menyatakan “desain penelitian pengembangan berfokus pada analisis perencanaan, produksi, dan evaluasi (PPE).” *Planning* (perencanaan) merupakan kegiatan membuat rencana produk. *Production* (produksi) adalah kegiatan membuat produk berdasarkan rancangan desain yang telah dibuat. *Evaluation* (evaluasi) merupakan kegiatan menguji dan menilai seberapa tinggi produk yang dibuat telah memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah penelitian pengembangan model PPE

(*Planning, Production and Evaluation*) dari Richey dan Klein.

Adapun rincian langkah-langkah penelitian dan pengembangannya, sebagai berikut. Pada tahap Perencanaan peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan dan merancang produk yang akan dibuat yang nantinya akan berupa sebuah desain. Produk yang akan dibuat yaitu busana pesta dengan sumber ide tradisi *aci tabuh rah pengangon* di desa Kapal. Sesuai dengan pakaian yang dikenakan oleh masyarakat setempat dalam melakukan tradisi tersebut maka sebagai bahan dasar dalam pembuatan busana pesta ini yaitu menggunakan kain *poleng* dengan menambahkan detail hiasan anyaman. Kain *poleng* ini adalah menggambarkan identitas keberadaan tradisi tersebut yaitu di Bali, kemudian detail anyaman yang dibuat merupakan gambaran dari benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut yaitu Tipat. Model busana yang dibuat terbuka pada bagian badan. Warna yang dipakai adalah warna terang namun tidak mencolok ini menggambarkan makna dari adanya tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* itu sendiri yaitu kemakmuran dan kesejahteraan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Setelah menganalisis produk, maka dibuat beberapa desain busana pesta dengan tetap berpacuan pada analisis yang telah dirancang. Desain yang dibuat berupa sketsa, dengan jumlah desain yang dibuat sebanyak tiga desain. Setelah pembuatan desain tersebut, maka akan dilakukan konsultasi untuk memilih desain terbaik diantara ketiga desain yang sudah dibuat. Setelah melakukan konsultasi maka dipilihlah satu desain untuk dibuat menjadi sebuah produk.

Pada tahap kedua menghasilkan satu desain yang telah dipilih, yang selanjutnya akan dilakukan ke tahap proses pembuatan produk. Adapun langkah-langkah dalam proses pembuatan produk, yaitu : (1) menyiapkan alat dan bahan berupa kain katun dengan motif kotak-kotak hitam putih, kain organdi, kain satin, bahan furing/lining, dan alat-alat jahit; (2) pengambilan ukuran badan pada model, kemudian dilanjutkan dengan membuat

pola kecil dan pola besar sesuai dengan desain busana pesta yang sudah dibuat; (3) meletakkan pola diatas kain dengan diberikan penahan dan selanjutnya dilakukan proses menggunting kain; (4) proses menjahit sesuai dengan pola yang sudah dibuat; (5) finishing.

Tahap terakhir yaitu evaluasi, tahap ini dilakukan dengan cara uji instrument dan uji produk. Pada tahap uji instrument akan dilakukan oleh ahli instrument, sedangkan untuk uji produk akan dilakukan oleh ahli busana. Tujuan adanya evaluasi ini adalah untuk mengetahui produk sudah sesuai dengan rencanakan atau tidak.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuisisioner atau angket. Kuisisioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2010). Instrument pengumpulan data tersebut digunakan sebagai bahan dalam mengevaluasi produk yang dikembangkan. Sebelum instrument kuisisioner ini digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji instrument oleh 2 orang judges ahli isi. Kuisisioner yang sudah dinyatakan valid kemudian akan dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu penilaian uji coba produk. Subyek uji coba dari penelitian ini yaitu 2 orang ahli busana yaitu seorang dosen dari Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Kosentrasi Tata Busana dan seorang guru Tata Busana dari SMK Negeri 1 Seririt. Uji coba dilakukan terhadap hasil produk pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subyek menurut Tegeh, dkk (2014) adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \% \dots (1)$$

Untuk dapat memberikan pengambilan sebuah keputusan maka digunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1  
Konversi Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90% - 100%	Sangat baik
75% - 89%	Baik
65% - 74%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0 - 54%	Sangat kurang

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### Proses Pembuatan Busana Pesta dengan Sumber Ide Tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*

Langkah-langkah dalam proses pembuatan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam model pengembangan PPE (*Planning, Production, dan Evaluation*).

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap pertama, yaitu tahap *planning* peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan sumber ide yang akan dituangkan ke dalam desain. Sumber ide yang diambil yaitu tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* atau disebut juga perang tipat bantal. Langkah yang dilakukan dalam tahap pertama ini yaitu peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap sumber ide, dan membuat rancangan produk. Adapun yang akan peneliti analisis yaitu busana yang dipakai masyarakat, alat pendukung dan makna tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* yang selanjutnya akan dikembangkan mengikuti gaya *fashion* yang sedang berkembang.

Tradisi *Aci tabuh Rah Pengangon* merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat desa adat Kapal yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan karena telah dihindarkan dari wabah dan kekeringan. Pada pelaksanaannya tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat desa Kapal, sebagian besar adalah laki-laki. Busana yang dipakai masyarakat saat melaksanakan tradisi tersebut yaitu memakai *saput poleng*.

*Tipat bantal* merupakan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*. *Tipat* atau ketupat adalah olahan makanan yang terbuat dari beras, dibungkus dengan janur yang dianyam dan berbetuk segiempat. Sedangkan bantal merupakan olahan makanan yang terbuat dari beras ketan, dibungkus janur dan berbentuk bulat lonjong. Di dalam konsep Hindu, *tipat bantal* merupakan simbolisasi sebagai *purusha* dan *predana*. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil bentuk anyaman *tipat* yang akan menjadi hiasan pada busana pesta yang dikembangkan. Pada bagian rok akan dibuat panjang untuk merealisasikan bentuk dari *bantal*. Warna yang akan diambil adalah warna yang identik dengan warna janur yaitu krem kekuningan dan hijau.

Peneliti mengembangkan bagian bawah busana dan penempatan hiasan anyaman pada bagian pinggang. Busana ini nantinya diharapkan dapat menampilkan sebuah busana pesta yang trendi dan unik namun tetap memperlihatkan ide yang diangkat yaitu tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

Setelah menganalisis sumber ide, selanjutnya peneliti membuat tiga desain sketsa. Dari ketiga desain yang telah dibuat, dipilih 1 desain yang terbaik untuk diwujudkan.



Gambar 3: Desain Busana Pesta  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan oleh peneliti pada desain model satu, yaitu busana terbuka pada bagian badan, busana tersebut sesuai dengan *style* yang diambil adalah *Avant Garde style*. Pada bagian rok menggunakan 2 model rok yaitu rok span dan rok lingkaran. Warna yang diambil adalah hitam, putih, *krem* kekuningan dan hijau. Untuk bahan, peneliti akan menggunakan kain dengan motif *poleng*, kain satin, dan kain organdi. Bahan pendukung lainnya peneliti menggunakan furing dan viselin.

### Tahap Produksi

Pada tahap kedua ini yang merupakan tahap produksi meliputi proses pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*. Pada proses ini akan melalui dua tahapan, berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan.

Pada tahap persiapan peneliti menyiapkan gambaran kerja, dilanjutkan dengan pengambilan kurn pada model, membuat pola kecil, kemudian membuat rancangan bahan dan harga yang digunakan untuk menghitung penghabisan bahan dan harga yang diperlukan untuk membeli bahan. Kemudian tahapan terakhir membuat pola besar.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan peletakkan pola besar pada bahan, dengan memperhatikan arah serat. Kemudian dilanjutkan dengan memotong bahan, dan dilakukan penjelujuran dengan potongan-potongan kain. Setelah tahap penjelujuran, selanjutnya akan dilakukan evaluasi 1. Pada evaluasi 1 ini busana akan dipakai oleh model, untuk mengecek apakah busana sudah sesuai dengan ukuran badan model. Selanjutnya adalah proses menjahit dan finishing dan tahap terakhir dilakukan evaluasi 2. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan mengecek kembali kesesuaian jahitan busana pesta.

### Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir yakni *evaluation*, produk busana pesta ini akan diuji oleh dua orang ahli busana yaitu dosen dari bidang tata busana, dan seorang Guru SMK dari bidang Tata Busana. Pada tahap ini akan diperoleh data kelayakan produk busana

pesta dan saran yang diberikan para ahli. Produk yang akan diuji akan diperagakan oleh model.

Untuk memperoleh data kualifikasi produk pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh rah Pengagon*, peneliti membagikan lembar instrument yang terdiri dari 6 indikator dan 8 butir pertanyaan. Berikut adalah indikator penilaian yang digunakan.

Tabel 2  
Indikator Penilaian

- 
- Kesesuaian desain busana pesta yang dikembangkan
  - Tekstur dan warna bahan yang digunakan
  - Bentuk busana pesta yang dikembangkan
  - Aksesoris mendukung tampilan
  - Kesesuaian teknik jahit
  - Hasil akhir busana
- 

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam uji validitas produk pengembangan busana dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* yang telah diuji oleh 2 orang ahli uji produk, selanjutnya akan dianalisis menggunakan rumus Tegeh, dkk (2014). Adapun hasil dari analisis yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Hasil Validitas Uji Produk

Penilai	Hasil	Kategori
Ahli 1	95%	Sangat Baik
Ahli 2	92,5%	Sangat Baik
<b>Total Nilai</b>	<b>93,75%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa tingkat pencapaian validitas produk memperoleh hasil dengan jumlah total **93,75%** dimana dengan hasil perhitungan tersebut, maka kualifikasi produk yang telah dibuat mendapat kategori **sangat baik**.

## Hasil Pengembangan Busana Pesta dengan Sumber Ide Tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon

Berdasarkan dari proses pengembangan busana pesta yang mengambil ide dari tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*, maka terlihat hasilnya sebagai berikut. Busana yang diwujudkan adalah busana yang terbuka, memakai *style Avant Garde* yang bisa dilihat dari bentuk busana. Sarana tradisi yaitu *tipat* bentuknya diaplikasikan dengan hiasan anyaman pada bagian pinggang, dengan mengambil warna sesuai dengan warna janur yaitu krem kekuningan dengan sedikit warna hijau. Sedangkan pengaplikasian bentuk *bantal* terdapat pada bagian rok lingkaran yang memanjang dengan warna yang diambil yaitu krem kekuningan. Kemudian pada bagian bustier dan rok span memakai kain *poleng*, ini sesuai dengan busana yang dipakai oleh masyarakat dalam melakukan tradisi tersebut. Dan beberapa aksesoris seperti bandana, anting-anting, dan sirkam sebagai pelengkap penampilan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.



Gambar 4: Hasil pengembangan busana  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

## Pembahasan

Pada penelitian pengembangan busana pesta ini, peneliti menggunakan model pengembangan PPE. Haryawati (2019) juga menyatakan langkah-langkah dalam model pengembangan PPE, yaitu: (1) *Planning* (perencanaan); (2) *Production*

(produksi); (3) *Evaluation* (evaluasi). Pada tahap *planning* peneliti mengumpulkan data untuk sumber ide yang diambil yang nantinya akan dituangkan ke dalam desain/rancangan produk. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sudirtha & Apsani (2021) yang menyatakan “sumber ide dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengembangkan kreativitas dalam berkreasi membuat suatu busana untuk menghasilkan *trend mode* yang unik”. Agustini (2018) menyatakan bahwa dalam suatu desain busana pesta, penguasaan ide kreatif sangat diperlukan untuk menciptakan suatu desain busana. Sumber ide yang diambil adalah sebuah tradisi yang ada di Bali yaitu *Aci tabuh Rah Pengangon* atau disebut juga tradisi perag *tipat bantal*. Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan analisis terhadap sumber ide. Berdasarkan yang terdapat dalam penelitian oleh Supriadi & Zakiah (2019) bahwa warga mengenakan kain *poleng* sebagai kamben dan udeng tanpa menggunakan baju sebagai busana yang dipakai saat melakukan tradisi tersebut. Pelaksanaannya juga diwujudkan menggunakan sarana *tipat bantal* yang dibuat dari anyaman janur atau daun kelapa yang masih muda. *Tipat* sebagai lambang energi feminisme (*predana*), sedangkan *bantal* sebagai lambang energi maskulin (*purusa*). Setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti membuat desain produk sebanyak tiga desain. Dari ketiga desain yang dibuat akan dipilih satu desain yang terbaik dan paling sesuai dengan sumber ide yang diambil.

Tahap berikutnya adalah tahap *production*, pada tahap ini dilakukan pembuatan produk berupa busana pesta yang dikembangkan. Pengembangan busana pesta dibuat berdasarkan kreativitas desainer untuk menciptakan sebuah busana pesta dengan gaya *fashion* baru, sesuai dengan yang disampaikan oleh Trisnawati (2011) dalam paradigma *fashion* juga dikenal unsur novelty atau kebaruan karena *fashion* bisa mencakup segala sesuatu yang diikuti oleh banyak orang yang kemudian menjadi *trend*. Berdasarkan pernyataan tersebut dalam pembuatan pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*, untuk menciptakan

sebuah bentuk busana yang baru peneliti akan menggunakan gaya *fashion Avant Garde* yang merupakan gaya *fashion* yang unik dan menciptakan bentuknya sendiri. Pada proses pembuatannya melalui 2 tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan terlebih dahulu mengambil ukuran model, setelah itu mulai dengan membuat pola kecil. Pola kecil tersebut nantinya yang akan digunakan untuk proses merancang bahan. Selanjutnya membuat pola besar untuk diletakkan diatas bahan. Berikutnya adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini pola besar yang sudah diletakkan di atas bahan. Kemudian bahan akan dipotong sesuai dengan bentuk pola yang telah dibuat. Dilanjutkan dengan menempelkan viselin dan kain trikot pada bustier, dan bahan dijelujur. Setelah proses penjelujuran akan dilakukan proses evaluasi 1 yaitu dengan memakaikan busana ke model, tujuannya untuk mengecek kesesuaian ukuran busana dengan ukuran model. Pada tahap berikutnya dilakukan proses menjahit ballen pada bustier. Dalam pemasangan ballen peneliti menggunakan 2 jenis ballen yaitu ballen jahit dan ballen tusuk. Pada bagian rok dalam proses menjahitnya dengan menumpuk 2 model rok dan dilakukan penjahitan retsleting dan menjahit rok bagian depan dan belakang. Proses berikutnya yaitu menyatukan bustier dengan rok, dan akan dilanjutkan dengan pembuatan hiasan anyaman bagian pinggang. Hiasan anyaman dibuat dengan cara membungkus viselin yang kaku dengan dua lapis kain organdi berwarna krem kekuningan, pada salah satu sisinya dijahit dengan kain organdi berwarna hijau. Teknik ini bertujuan untuk membuat kesan seperti warna janur asli. Tampilan akhir dilengkapi dengan aksesoris pendukung busana yaitu sirkam dan anting-anting. Dalam pengembangan ini, bentuk busana yang dihasilkan yaitu busana dengan siluet A dengan model terbuka menggunakan garis leher *strapless*. Kemudian pada bagian rok menggunakan dua model rok yaitu rok span dan rok lingkaran. Pada bagian pinggang terdapat hiasan dengan bentuk anyaman. Warna yang digunakan yaitu warna hitam, putih, krem kekuningan, dan hijau. Bahan yang

digunakan adalah kain katun dengan motif kotak-kotak berwarna hitam dan putih (*poleng*), kain organdi dengan warna krem kekuningan dan hijau, kain satin berwarna putih, dan kain furing. Untuk bahan pelengkap ada benang, ballen, retsleting, busa, viselin, dan lainnya.

Pada tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan uji produk menggunakan instrumen penilaian. Dimana uji produk dilakukan oleh dua orang ahli yang sudah ahli dibidangnya. Ahli pertama yaitu seorang dosen dari Kosentrasi Tata Busana Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Ganesha, kemudian ahli kedua adalah seorang Guru dari jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Seririt. Adapun penilaian yang dilakukan dengan melihat beberapa hal.

Kesesuaian desain busana pesta yang dikembangkan dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*, kreativitas dalam membuat desain sudah sesuai dengan hasil desain yang dibuat berdasarkan sumber ide yang diambil sesuai dengan pendapat dari . Menurut pada hasil pembuatan desain busana pesta sesuai dengan sumber ide yang meliputi beberapa hal, yaitu : a) terdapat ornament anyaman; b) terdapat motif kain *poleng*; c) terdapat aksesoris yang menjadi simbol kesuburan; d) desain busana yang dibuat orisinal

Pemilihan tekstur, warna bahan busana pesta mendukung ciri khusus busana pesta dan sesuai dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*, yaitu : a) kain katun bermotif dan satin sebagai bahan utama dengan kualitas baik; b) kain satin armani sebagai furing dengan tekstur yang lembut; c) kain organdi yang tembus pandang sebagai detail hiasan rok, dan bahan aksesoris; d) pemilihan warna yang harmoni. Sesuai dengan pendapat dari Enny Zuhny Khayati (1998) yaitu tekstur bahan untuk busana pesta biasanya lembut, licin, mengkilap, tidak kaku dan tidak tebal dan juga memberikan kesan nyaman pada waktu dikenakan. Bentuk busana pesta yang dikembangkan masih belum sempurna pada pemilihan model dalam pembuatan busana pesta.

Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai

(A.Riyanto, 2009). Aksesoris mendukung tampilan busana pesta dengan sumber ide *Tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon* terlihat masih kurang mendukung tampilan busana pesta. Kurangnya penggunaan aksesoris kalung untuk melengkapai tampilan busana pesta.

Kesesuaian teknik jahit dengan karakteristik busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* masih kurang tepat. Teknik yang seharusnya digunakan yaitu teknik jahit Adibusana. Menurut Mally Maelih (2010) teknik jahit Adibusana yaitu teknik jahit bermutu tinggi yaitu teknik jahit butik.

Dari penilaian tersebut maka diperoleh data dari hasil uji validitas produk yang telah dilakukan mendapatkan hasil dengan persentase 95% dari ahli I, dan persentasi 92,5% dari ahli II, dengan total nilai persentase hasil dari kedua ahli yaitu 93,75%. Dengan hasil perhitungan yang telah didapatkan, maka kualifikasi produk pengembangan busana dengan sumber ide tradisi *Aci tabuh Rah Pengangon* masuk pada katagori sangat baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* dilakukan dengan menggunakan model penelitian pengembangan PPE. Model penelitian pengembangan PPE dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *Planning, Production, Evaluation*.

Pada tahap *planning* (perencanaan) dilakukan penentuan sumber ide yang kemudian dianalisis ciri khususnya. Selanjutnya dilakukan pengumpulan gambar-gambar yang akan dijadikan *moadboard*. *Moadboard* dibuat dengan tujuan untuk menjadi pedoman bagi peneliti dalam membuat desain busana. Selanjutnya tahap pembuatan desain, peneliti membuat tiga desain untuk dipilih salah satunya yang akan dikembangkan menjadi busana pesta.

Pada tahap kedua yaitu *production* (produksi) dilakukan pembuatan pola kecil dan pola besar, merancang bahan, proses

pemotongan bahan, proses menjelujur potongan bagian-bagian busana, proses evaluasi 1, proses menjahit, proses finishing dan evaluasi 2.

Pada tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan uji produk terhadap hasil pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*. Produk diuji oleh dua orang ahli busana. Berdasarkan hasil uji ahli produk, penelitian pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* telah masuk kategori sangat baik dengan persentase sebesar 93,75%.

### Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian pengembangan busana pesta dengan sumber ode tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* mendapatkan penilaian kualifikasi sangat baik dari para ahli busana. Maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi pengembangan busana pesta selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- A.Riyanto, A. (2009). *Modul Dasar Busana Program Studi Pendidikan Tata Busana*. Yayasan Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustini. (2018). Pengembangan Busana Pesta Malam dengan Sumber Ide dari Mitologi Kerajaan Yunani. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(3).
- Antara. (2019). *Perang Ketupat, Tradisi Warga Desa Kapal Bali untuk Memohon Kemakmuran*. JPNN.Com. <https://www.jpnn.com/news/perang-ketupat-tradisi-warga-desa-kapal-bali-untuk-memohon-kemakmuran?page=2>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Artatik, I. G. A. K. (2019). *Mesalaran (Metimpugan) di Desa Adat Padang Luwih Tradisi Agraris di Tengah Arus*

*Alih Fungsi Lahan Pertanian* (I. G. A. Y. Bhaskara (ed.)). UNHI PRESS.

Hana. (2020). *Avant Garde*.  
<https://elmodista.com/2020/02/10/avant-garde/>

Haryawati, I. L. A. (2019). Pembuatan Busana Fantasi dengan Sumber Ide Dramatari Calonarang. *Jurnal Bosaparis :Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3).

Sudirtha, I. G. N. W. R. A. dan I. dewa A. M. B. (2021). Fantasy Clothing Development With El Nino Phenomenon As The Source Of Idea. *Psychology and Education*.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.

Supriadi, M. L. Z. (2019). Perang Tpat Bantal Desa Adat Kapal (Aci Rah Penganggon). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2).

Tegeh, I Made, D. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.

Trisnawati, T. Y. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger*, III(1).

Widarwati, S. (1993). *Disain Busana I*. IKIP Yogyakarta.

Widjiningsih. (2006). *kontruksi Pola Busana*. IKIP Yogyakarta.